

Surat Kabar/Majalah : *Majalah Sangkakala*

Tanggal : Mei 2005

Halaman : 46

Kolom : *Profesi*

Subjek :

Kegiatan : *Profil Solomon Tong*

Profesi

Ditemui di kantor Surabaya School of Orchestra (SSO) di kawasan di Jl. Genteng kali Surabaya, Solomon Tong terlihat sangat ceria.

Pemilik SSO ini menyambut Dian Kurniasari dari SANGKAKALA dengan bias senyum di wajahnya. Seiring dengan alunan melodi biola yang merdu di ruang sebelah, Solomon Tong pun berbagi kisah.

Solomon kecil lahir di terlahir dari latar belakang keluarga cendekiawan. Ketika berusia dua tahun, Solomon menderita sakit keras. Meskipun ayahnya adalah seorang dokter serta memiliki usaha toko obat, toh sakit yang diderita Solomon kecil tak kunjung sembuh.

Suatu ketika ibunya, Tan Tjien Nio, mendengar bahwa Dr. John Sung datang ke kotanya di Xiamen untuk mengadakan pelayanan. "Kalau anak saya disembuhkan, saya mau menjadi murid Yesus," janji ibunya dalam hati. Ia pun berangkat dengan Solomon ke acara pelayanan tersebut. Di sana, Solomon mendapat mukjizat yang menghantarkan keluarga besarnya kepada pengenalan akan Yesus. Sakit panas yang dideritanya turun seketika setelah didoakan. Ayahnya pun mau percaya kepada Yesus. Enam tahun setelah ayahnya meninggal, tepatnya pada tahun 1949, ketika Solomon berusia sepuluh tahun, mereka sekeluarga hijrah ke Indonesia.

1.2.3.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18.19.20.21.22.23.24.25.26.27.28.29.30.31.32.33.34.35.36.37.38.39.40.41.42.43.44.45.46.47.48.49.50.51.52.53.54.55.56.57.58.59.60.61.62.63.64.65.66.67.68.69.70.71.72.73.74.75.76.77.78.79.80.81.82.83.84.85.86.87.88.89.90.91.92.93.94.95.96.97.98.99.100.

Anak kelima dari tujuh bersaudara ini sejak kecil sangat senang dengan dunia seni. Bersama dengan adiknya, Stephen Tong (*Rev. Stephen Tong, penginjil, red*), mereka mulai belajar piano walaupun belum memiliki piano. Karena tekad yang kuat, mereka berdua membuat papan putih yang kemudian digaris-garis seperti tuts piano dan dimainkan dengan menggunakan mulut.



Apabila melihat apa yang dimilikinya saat ini, Solomon mengucapkan syukur kepada Tuhan. Ia kini bisa memiliki *workshop* piano. Di samping itu Solomon yang ingin belajar menyanyi namun tidak bisa karena tidak ada uang, kini menjadi guru vokal senior di Indonesia. Selain itu, ia pun kini menjadi *conductor orchestra*.

Mengaku tidak pernah terjun di dunia bisnis, mantan pelatih paduan suara Universitas Kristen Petra Surabaya ini berujar: "Sejak masih SMA, saya sudah menjadi guru." Pria yang sangat mencintai profesinya sebagai pendidik ini memang kaya dengan pengalaman sebagai pendidik dan pengajar. Ia pernah mengajar di SD, SMP dan SMU dalam bidang bahasa, sejarah, dan musik. Ia pun

Surat Kabar/Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

ia sempat beralih minat ke dunia industri di tahun 1962. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ia tidak sempat menekuni dunia ini lantaran ada peristiwa G 30S/ PKI. Solomon pun berubah haluan. Selama empat tahun (1962-1965) ia mulai mempelajari teknologi karet di Institut Teknologi Karet Bogor. Selama kurun waktu itu, Solomon juga memiliki aktivitas lain. Ia menjadi pengajar musik dan paduan suara di sekolah-sekolah yang ada di Malang dan Semarang. Setiap minggu, ia harus bolak-balik ke beberapa kota.

Selepas studi, ia memutuskan kembali ke Surabaya untuk melanjutkan hobi melatih dan mengajar paduan suara. Ia juga memberi mata kuliah bidang estetika musik di STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya. Solomon yang pensiun dari UK PETRA pada tahun 2001 ini juga pernah mengajar bidang ideologi di ITA (Institute Theologia Aletheia), STIAA (Sekolah Theologia Injili Abdiel Allah) dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Surabaya.

Ketrampilan dalam melatih paduan suara ini menjadi cikal bakal untuknya masuk dalam dunia musik profesional seperti orkestra. Keseriusan ini berlanjut dengan dibukanya sekolah musik orkestra internasional, SSO (Surabaya Symphony Orchestra), di bulan Desember 1996.

MEMANGKAP ORKESTRA
"Mengapa memilih orkestra?"

Setelah diam sejenak, ayah Johannes dan Samuel ini menjelaskan bahwa orkestra merupakan jenjang profesional dan dia ingin mencapainya. Di samping itu, Solomon yang mempelajari pengetahuan, komposisi, aransemen dan orkestra menyatakan itu adalah cita-citanya sejak kecil, terlebih lagi di Surabaya masih belum ada sekolah orkestra. "Saya ingin membuat yang lain daripada yang lain." tegasnya.

Di Akhir tahun 1996, cita-citanya baru terwujud. Setelah melewati masa penjajakan selama setengah tahun, SSO akhirnya berdiri. Apabila kita melihat ke belakang, Solomon telah merintisnya dengan bermodalkan pelayanan, pengetahuan serta pengalaman selama sekian puluh tahun hingga impiannya mencapai jenjang profesional terwujud. Ia tak hanya puas sampai di sana. Solomon terus berusaha untuk berkembang. Melalui perjuangan yang sulit dan melelahkan itu, kini ia dapat mengadakan tiga sampai empat kali konser secara rutin tiap tahun.

TELAH SUDAH ADA SEBANYAK

"Kesetiaan", ungkap Solomon ketika ditanya mengenai apa yang membuat dia tetap survive di saat krisis. Ia mengakui bahwa SSO memiliki banyak cobaan dan hambatan, tetapi ia senantiasa bersandar kepada Tuhan untuk memperoleh kekuatan. "Pokoknya setia dalam suatu bidang, nanti suatu hari Tuhan pasti membuka jalan," tambahnya.

Solomon juga menceritakan bahwa sukses dari SSO ini dipengaruhi dari dua faktor. Pertama, karena ia melayani Tuhan. "Saya bilang sama Tuhan, kalau saya melayani Engkau masak saya kelaparan," ungkap Solomon tersenyum. Kedua, Solomon juga terus berinisiatif untuk menggali segmen yang baru.

Solomon merasa bahagia saat melihat anak didiknya berhasil memiliki sebuah pedoman dalam hidup.

"Sebelum melakukan suatu pekerjaan, tanya dulu sama Tuhan. Sesudah melakukannya, minta Tuhan menggenapi dan memelihara," ungkap Salomon menutup perbincangan. (Dian Kurniasari)

